

## **ANALISIS PARENTING STYLE ORANG TUA DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA DI DESA CIMANGGIS BOJONGGEDE BOGOR**

<sup>1</sup>Yuni Pratiwi, <sup>2</sup>Rita Dwi Pratiwi\*, <sup>3</sup>Susi Dewiasih Kusumawati, <sup>4</sup>Gita Ayuningtyas, <sup>5</sup>Suyono,  
<sup>6</sup>Rusbandi, <sup>7</sup>Fitriyati Erviana, <sup>8</sup>Osty Histry Kapahang, <sup>9</sup>Wisnu Handoko  
*STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran, Tangerang Selatan, 15417, Indonesia*

*\*E-mail: ritadwipratiwi@wdh.ac.id*

### **ABSTRACT**

*Parenting style is the way parents raise their children or educate their children. This is even always a different trend from time to time and is usually influenced by the culture or place of residence. While assertive behavior is defined as a person's behavior by expressing the right emotions, in communicating relatively openly and containing assertive behavior. The purpose of study this was to determine the relationship between parenting style and assertive behavior in adolescents in RW 014, Cimanggis Village, Bojonggede Bogor. This research method is a quantitative research with research type descriptive analytic that uses primary data (questionnaire) using a design cross sectional with the aim of knowing whether there is a relationship between the independent variable and the dependent variable, the data collected by using a questionnaire. The number of samples was 103 teenagers aged 12-21 years in RW 014, Cimanggis Village, Bojonggede Bogor. The results showed that the parenting authoritative style of 60 respondents (58.3%) had moderate assertive behavior. The statistical test results of parenting style of parents with assertive behavior found the results ( $p\text{-value} = 0.012, : 0.05$ ) so it can be concluded that there is a significant relationship between parenting style of parents and assertive behavior. Suggestions from the results of this study are expected that parental care can better educate children with proper care so that they can increase confidence in assertive behavior in children so that it is expected that parenting style of parents in adolescents will increase high assertive behavior.*

*Keywords : parenting style, assertive behavior*

### **ABSTRAK**

Parenting style merupakan cara orang tua mengasuh anak atau mendidik anak mereka. Hal ini bahkan selalu menjadi tren yang berbeda dari masa kemasa dan biasanya dipengaruhi oleh budaya atau tempat tinggalnya. Sedangkan perilaku asertif didefinisikan sebagai perilaku seseorang dengan mengekspresikan emosi yang tepat, dalam berkomunikasi relatif terbuka dan mengandung perilaku yang penuh ketegasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara parenting style orang tua dengan perilaku asertif pada remaja di RW 014 Desa Cimanggis Bojonggede Bogor. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik yang menggunakan data primer (kuesioner) dengan menggunakan rancangan cross sectional dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, data yang dikumpulkan dengan cara menggunakan kuesioner. Jumlah sampel sebanyak 103 remaja usia 12-21 tahun di RW 014 Desa Cimanggis Bojonggede Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parenting style authoritative 60 responden (58,3%) memiliki perilaku asertif sedang. Hasil uji statistik dari parenting style orang tua dengan perilaku asertif mendapati hasil ( $p\text{-value} = 0,012, \alpha: 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara parenting style orang tua dengan perilaku asertif. Saran dari hasil penelitian ini diharapkan pengasuhan orang tua dapat lebih mendidik anak dengan baik dengan pengasuhan yang tepat sehingga dapat meningkatkan keyakinan dalam berperilaku asertif pada anak sehingga diharapkan parenting style orang tua pada remaja akan meningkatkan perilaku asertif tinggi.

**Kata Kunci:** *parenting style, perilaku asertif.*

## **PENDAHULUAN**

Memasuki masa remaja merupakan fase transisi dari usia anak-anak, tumbuh menjadi usia dewasa (Krista Surbakti, 2017). Bukan hanya usia yang bertambah tetapi tugas perkembangan remaja menjadi lebih kompleks. Tugas perkembangan ini yaitu kematangan emosional, kematangan sosial, kematangan intelektual, memilih pekerjaan dan identifikasi diri (Khamim Zarkasih Putro, 2017). Tugas perkembangan yang baru ini membutuhkan remaja melakukan penyesuaian dengan dirinya. Apabila penyesuaian diri sudah baik maka remaja memiliki perilaku asertifitas yang tinggi (Irvan Usman, dkk, 2020). Perilaku asertif adalah hubungan yang dilakukan merasa lebih percaya diri, mendapatkan rasa hormat dari orang lain melalui jalinan komunikasi secara langsung dan terbuka serta jujur (Sriyanto, dkk, 2014).

Kebalikan perilaku asertif diatas yaitu tingkat perilaku asertif yang rendah oleh remaja. Seperti yang dijelaskan menurut Beheshteh Niusha, dkk (2012) bahwa remaja yang tidak memiliki kesabaran untuk menerima kritik apapun dan terbiasa mengkaitkan semua kesalahan dengan ketidaktahuan serta ketidakpedulian terhadap orang lain. Apabila remaja yang sudah memiliki asertif diri yang matang tentu akan memudahkan dalam menempatkan diri di lingkungan yang baru, pandai berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Perilaku asertif timbul dari berbagai faktor mulai dari internal dan eksternal. Internal keluarga yaitu orangtua merupakan sebuah lingkup terdekat bagi anak dalam memberikan bimbingan, pengalaman, kasih sayang dan pembelajaran kehidupan. Didasari dari sebuah pola pengasuhan (parenting style) sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial dan intelektual (Farieska & Yuliana, 2016). Baumrind (2005) dalam Amadhea dan Agnes (2019) mengkategorikan gaya pengasuhan orangtua menjadi tiga yakni otoriter, otoritatif dan permisif. Setiap jenis pola pengasuhan (parenting style) tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua seharusnya mengetahui keinginan dan perasaan anak terkhusus yang berusia remaja. Remaja yang tingkat emosional masih tidak stabil dan cenderung mudah mengikuti teman atau lingkungannya apakah baik atau buruk. Sriyanto, dkk (2014) menyebutkan bahwa secara empiris dalam penelitiannya didasarkan atas meningkatnya fenomena kecenderungan kenakalan remaja. Dikarenakan ketidakmampuan para remaja awal untuk bersikap asertif. Sehingga, kepribadiannya menjadi lemah dan sering terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Selain bersikap asertif seorang remaja kurangnya kemampuan remaja dalam melakukan komunikasi asertif menyebabkan tingginya kejadian perilaku agresif pada remaja. Kemampuan komunikasi asertif dapat ditingkatkan dengan memberikan terapi kelompok Assertiveness Training. Hasilnya terdapat pengaruh terapi kelompok Asssertiveness Training terhadap kemampuan komunikasi asertif pada remaja dengan perilaku agresif (Endang, dkk, 2019). Komunikasi asertif berperan bagi remaja dalam menyelesaikan masalah, berkomunikasi dengan seseorang, menentukan pilihan dan menemukan jalan keluar yang efektif. Selain itu, didalam pola pengasuhan orang tua sangat berperan dalam pembentukan psikologis, karakter, jati diri, kepribadian dan asertif remaja (Puput Ramdhani, 2013). Seseorang yang berperilaku asertif akan memudahkan untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar secara efektif dan memiliki konsep diri (Muh. Aqso Anfajaya, dkk, 2016).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Alief Budiyono (2012) mengungkapkan keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama yang dikenal anak. Kerena itu lingkungan keluarga berkewajiban memberikan pengasuhan yang baik kepada seorang anak. Dengan pengasuhan dan pendidikan yang optimal dalam keluarga sikap asertif anak akan berkembang dengan baik. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Suci Asyura dan Gumi Langerya (2020) melakukan penelitian dengan remaja keturunan Minang, hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada asertivitas remaja ditinjau pola asuh orang tua ( $p=0,000$  ,  $p<0,05$ ). Ditemukan pada subjek dengan pola asuh athrowitative lebih asertif dibandingkan dengan subjek dengan pola asuh authoritarian, neglectful dan permissive. Jurnal internasional dikemukakan oleh Zahra Alayi, dkk (2011) bertujuan mengidentifikasi efek dari program pelatihan asertifitas diri dan gaya pengasuhan yang berbeda pada siswa perempuan sekolah menengah atas di Tehran. Dari analisis statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara asertifitas diri siswa di keluarga dengan gaya pengasuhan yang berbeda. Lebih lanjut siswa yang mendapat nilai rendah pada pengukuran asertifitas diri bisa mendapatkan keuntungan signifikan dari program pelatihan sikap asertif diri.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan rancangan penelitian menggunakan desain penelitian, Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan di RW 014 Desa Cimanggis Bojonggede Bogor pada Juni 2021. Dengan populasi 269 dan sampel 103 remaja menggunakan metode *Non Probability Sampling* dengan teknik *Quota Sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner parenting style dan kuesioner perilaku asertif. Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang di duga berhubungan atau berkorelasi menggunakan uji Chi Square dengan tingkat kemaknaan P-Value < 0,05.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis Univariat

### **a. Tabel 1. Karakteristik Responen Berdasarkan Usia**

Usia Remaja	Frequency (n)	Percent %
Remaja Awal 12-15	7	6.8 %
Remaja Tengah 15-18	63	61.2 %
Remaja Akhir 18-21	33	32.0 %
Total	103	100.0 %

Berdasarkan tabel 1 mengenai distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan bahwa lebih dari setengahnya usia remaja tengah 15-18 tahun yaitu sebanyak 63 responden (61,2%), remaja akhir berusia 18-21 tahun yaitu sebanyak 33 responden (32,0%), dan sebagian kecil remaja awal berusia 12-15 tahun yaitu sebanyak 7 responden (6,8%). Menurut Hurlock (2018) secara psikologis usia seseorang yang memasuki proses menuju usia dewasa. Masa remaja merupakan masa dimana remaja tidak merasa bahwa dirinya tidak seperti anak-anak dan mereka merasa dirinya sudah sejajar dengan orang lain di sekitarnya walaupun orang tersebut lebih tua. Hasil penelitian sejalan menurut Sarwono (2013) mengatakan bahwa remaja memiliki puncak perkembangan emosi. Oleh karena itu bangsa membutuhkan remaja yang

produktif, kreatif, serta memiliki pemikiran yang kritis. Pemikiran tersebut dapat dicapai apabila mereka sehat. Remaja sehat bukan hanya dilihat dari fisik, tetapi juga kognitif, psikologis dan sosial. Saat ini remaja yang sehat dan berkualitas sudah banyak diperhatikan oleh orangtua dan masyarakat luas. Berdasarkan analisa diatas peneliti menyimpulkan pada usia 15-18 tahun remaja tegah yang masih dalam perkembangan kepribadian dan mengalami masalah-masalah emosional yang belum bisa diikendalikan sebelumnya.

**b. Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frequency (n)	Percent %
Laki – laki	38	36.9 %
Perempuan	65	63.1 %
Total	103	100.0 %

Berdasarkan Tabel 5.2 Mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil sebagian besar dari responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu 65 (63,1%), sedangkan hampir setengahnya dari responden dengan jenis kelamin laki – laki yaitu 38 (36,9%). Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2011) Jenis kelamin yaitu tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki - laki dan perempuan. Jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rana Rofifah (2019) Sebagian besar responden berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan 223 responden (90,7%), dan sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki 23 responden(9,3%). Berdasarkan hasil analisa diatas peneliti menyimpulkan bahwa jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan yang membedakan adalah cara berperilaku secara positif atau berperilaku secara negatif.

**c. Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Frequency (n)	Percent %
SD	6	5.8 %
SMP	22	21.4 %
SMA/SMK	42	40.8 %
Perguruan Tinggi	33	32.0 %
Total	103	100.0 %

Berdasarkan tabel 3 mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan sebagian kecil responden berpendidikan SD yaitu 6 responden (5,8%), sebagian hasil setengahnya berpendidikan SMP yaitu 22 responden (21,4%), berpendidikan SMA/SMK yaitu 42 responden (40,8%) dan berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu 33 responden (32,0%). Menurut teori Siagian (2016) mengatakan bahwa pendidikan merupakan pengalaman yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan kualitas keperibadian seseorang.

Hasil penelitian sejalan menurut Rokhayahwati (2020) yang menunjukkan bahwa hampir tidak ada responden dengan tingkat pendidikan SD yaitu 4 responden (4,9%) dan SMP yaitu 4 responden (4,9%). Lebih dari setengah responden dengan

tingkat pendidikan SMA yaitu 45 responden (55,6%), sedangkan hampir setengah responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi yaitu 28 responden (34,6%). Berdasarkan hal diatas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan responden dalam jumlah terbanyak ada pada Sekolah Menengah Atas sederajat, sehingga sangat mungkin rata-rata seseorang remaja dengan jenjang pendidikan SMA/SMK belum memiliki pengetahuan yang luas dan akan mempengaruhi dalam memahami sesuatu hal.

**d. Tabel 4. Parenting Style Orang Tua Responden**

<i>Parenting Style</i>	Frequency (n)	Percent %
Authoritarian	18	17.5 %
Authoritative	60	58.3 %
Permissive	25	24.2 %
Total	103	100.0 %

Berdasarkan Tabel 5.4 Mengenai *Parenting Style* Orang Tua Responden didapatkan hasil lebih dari setengah responden dengan *parenting style authoritative* yaitu 60 responden (58,3%), hampir setengah responden dengan *parenting style authoritarian* yaitu 18 responden (17,5%), sebagian kecil responden dengan *parenting style permissive* yaitu 25 responden (24,2%). Menurut Baumrind (2004) dalam Yusuf (2015) yang menjelaskan bahwa *parenting style* biasanya digunakan untuk menggambarkan variasi normal dalam percobaan orang tua untuk mengontrol kehidupan sosial anak mereka. Selain itu teori menurut Asbari (2020) pola pengasuhan orang tua (*parenting*) menjadi hal yang perlu dipelajari dan dikembangkan secara terus menerus.

Hal diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ermawati (2018) Pengaruh pola asuh orang tua dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangat besar karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi, tempat anak belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Remaja akan bersikap positif dengan pengasuhan demokratis dan bersikap negatif dengan pola asuh yang lain.

Berdasarkan hal diatas peneliti menyimpulkan bahwa responden jumlah terbanyak dengan pola asuh demokratis (*authoritative*) menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.

**e. Tabel 5. Perilaku Asertif Responden**

<b>Perilaku Asertif</b>	<b>Frequency (n)</b>	<b>Percent %</b>
Tinggi	16	15.5 %
Sedang	34	33.0 %
Rendah	53	51.5 %
Total	103	100.0 %

Berdasarkan tabel 5 mengenai Perilaku Asertif Responden di dapatkan hasil berperilaku asertif tinggi 16 responden (15,5%), sedangkan sebagian responden berperilaku asertif sedang sebesar 34 responden (33,0%), dan hampir setengah

responden berperilaku asertif rendah yaitu 53 responden (51,5%). Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa teori, diantaranya menurut teori Setyowati (2014) bahwa perilaku asertif merupakan perilaku interpersonal antar pribadi yang melibatkan kejujuran dengan pernyataan relatif dan pikiran dan perasaan secara tepat. Selain itu teori menurut Asni (2020) perilaku asertif perlu dikembangkan pada remaja, karena pada tahap perkembangan tersebut individu lebih cenderung dan rentan dengan pengaruh negatif dari lingkungannya.

Hal diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan (2012) Individu yang tidak asertif biasanya pemalu, tertutup, dan tidak dapat menyatakan keinginannya. Individu ini selalu mengerjakan apa yang disukai dan diperintahkan orang lain tanpa banyak bertanya dan tanpa memperhatikan mana yang terbaik untuk dirinya sendiri. Individu ini biasanya juga cemas dalam situasi sosial dan mempunyai harga diri yang cenderung rendah.

Berdasarkan hal diatas peneliti menyimpulkan bahwa responden jumlah terbanyak yaitu berperilaku asertif rendah yang beresiko, faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu jenis kelamin, kepribadian, kebudayaan, pola asuh orang tua dan usia, sehingga hal tersebut dapat berdampak meningkatnya angka perilaku asertif pada remaja.

Analisa Bivariat

**a. Tabel 6. Analisis Hubungan Antara Parenting Style Orang Tua Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja di RW 014 Desa Cimanggis Bojonggede Bogor.**

Parenting Style	Perilaku Asertif						Total	%	P <sub>Value</sub>
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%			
Authoritarian	7	6,8	4	3,9	7	6,8	18	17,5	0,012
Authoritative	5	4,9	25	24,3	30	29,1	60	58,3	
Permissive	4	3,9	5	4,9	16	15,5	25	24,2	
Toal	16	15,5	34	33,0	53	51,5	103	100,0	

Berdasarkan Tabel 5.6 Berdasarkan dari analisis hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai p-value = 0,012 <  $\alpha$  = 0,05. Maka H<sub>0</sub> diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara parenting style orang tua dengan perilaku asertif pada remaja di RW 014 Desa Cimanggis Bojonggede Bogor.

Menurut peneliti Darling (1999) dalam Restu (2014) parenting style menyatakan pada dasarnya sebuah aktivitas kompleks yang didalamnya terdapat beberapa perilaku spesifik yang dilakukan secara individu maupun bersama-sama yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku anak. Dalam menerapkan praktek pengasuhan, setiap orang tua memiliki variasi pola pengasuhan yang berbeda dengan lainnya sebagai upaya untuk mengontrol dan bersosialisasi dengan anak mereka. Selain itu teori Menhas (2013) gaya pengasuhan adalah pola luas dari praktik, nilai dan perilaku mengasuh anak. Cara orangtua dalam mengasuh anaknya dapat berdampak pada perkembangan kepribadian anak dan cara berinteraksi dengan pergaulan.

Menurut penelitian Alizadeh (2011) mengungkapkan bahwa untuk menyelidiki hubungan antara gaya pengasuhan dan masalah perilaku anak-anak. Gaya pengasuhan (Authoritative, Permissive, dan Authoritarian). sejalan dengan Tulodho (2017) yang

diajukan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif remaja. ( $r^2 = 0.632$ ;  $p = 0.000$ ;  $p < 0.005$ ). Semakin tinggi persepsi remaja pola asuh orang tua demokratis, maka akan semakin tinggi perilaku asertif pada remaja dan sebaliknya semakin rendah persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua demokratis maka akan semakin rendah perilaku asertif. Selain itu ada juga penelitian dengan yang dilakukan oleh Setyaningrum (2020) dengan hasil  $p$ -value = 0,000  $p < 0,05$  yang artinya ada hubungan antara pola asuh Authoritative dengan perilaku asertif remaja di SMA Negeri 11 Pakanbaru.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, bahwa terdapat hubungan parenting style orang tua dengan perilaku asertif pada remaja. Semakin baik penerapan parenting style orang tua semakin tinggi perilaku asertif, sebaliknya semakin kurang penerapan dalam parenting style orang tua maka semakin rendah perilaku asertif.

### **KESIMPULAN**

1. Teridentifikasi karakteristik pada remaja (usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan) di desa Cimanggis Bojonggede Bogor. Lebih dari setengahnya remaja tengah 15-18 tahun yaitu 63 responden (61.2%). Lebih dari setengahnya responden yaitu 65 responden (63.1%) dengan jenis kelamin perempuan dan hampir setengahnya responden yaitu 42 responden (40.8%) dengan tingkat pendidikan SMA/SMK.
2. Teridentifikasi parenting style orang tua di desa Cimanggis Bojonggede Bogor. Lebih dari setengahnya parenting style authoritative sebanyak 60 (58.3%).
3. Teridentifikasi perilaku asertif pada remaja di desa Cimanggis Bojonggede Bogor. Lebih dari setengahnya responden perilaku asertif rendah yaitu 53 (51.5%).
4. Teridentifikasi dengan adanya hubungan parenting style orang tua dengan perilaku asertif pada remaja di RW 014 desa Cimanggis Bojonggede Bogor dengan nilai hasil  $p$ -value = 0,012  $< 0,05$  dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya terdapat hubungan antara parenting style orang tua dengan perilaku asertif pada remaja di RW 014 desa Cimanggis Bojonggede Bogor.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alizadeh, S., Talib, M. B. A., Abdullah, R., & Mansor, M. (2011). Relationship between parenting style and children's behavior problems. *Asian social science*, 7(12), 195-200.
- Asbari, M., Nurhayati, W., & Purwanto, A. (2019). Pengaruh Parenting style dan Personality Genetic Terhadap Pengembangan Karakter Anak di Paud Islamic School. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 4(2), 148-163.
- Asni, A., Fajri, N., Astuti, S., & Chairunnisa, D. (2020, December). Pengembangan Inventori Perilaku Asertif: Analisis Rasch Model. In *Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020* (pp. 6-12).
- Asyasyura, S., & Rizal, G. L. (2020). Perbedaan Asertivitas Remaja Minang Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Proyeksi: Jurnal Proyeksi*, 15(2), 120-130.
- Budiyono, A. (2012). Sikap asertif dan peran keluarga terhadap anak. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1).

- Ermawaty, F. 2018. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Di Sma Negeri 10 Medan. Medan. Politeknik Kesehatan Kemenkes Ri Medan
- Hurlock, M. J., Kan, Y., Lécrivain, T., Lapka, J., Nash, K. L., & Zhang, Q. (2018). Molecular association-induced emission shifts for E/Z isomers and selective sensing of nitroaromatic explosives. *Crystal Growth & Design*, 18(10), 6197-6203.
- Khan, R. I. (2012). Perilaku asertif, harga diri dan kecenderungan depresi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Mensah, M. K., & Kuranchie, A. (2013). Influence of parenting styles on the social development of children. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(3), 123-123.
- Niusha, B., Farghadani, A., & Safari, N. (2012). Effects of assertiveness training on test anxiety of girl students in first grade of guidance school. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 1385-1389.
- Notoatmodjo. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramdhani, P. (2013). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Rofifah, Rana. (2019). "Hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa". Universitas Diponegoro. Di akses pada tanggal 28 Januari 2020
- Sarwono, S.W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Setyaningrum, R. B., Yulianti, A., & Asra, Y. K. (2020). Pola asuh authoritative dengan perilaku asertif remaja keturunan minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 101-109.
- Setyowati, P. A., & Dwikurnaningsih, Y. (2014). Meningkatkan perilaku asertif siswa kelas X SMA Kartika III-1 Banyubiru melalui layanan bimbingan kelompok. *Satya Widya*, 30(1), 8-16.
- Siagian P. Sondang. (2016). *Fungsi-fungsi Manajerial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sriyanto, S., Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74-88.
- Surbakti, K. (2017). Pengaruh Game Online terhadap Remaja. *Jurnal Curere*, 1(1).
- Tulodho, A. S. (2017). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis (Authoritative) Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang)*.
- Usman, I., Djibran, M. R., & Ahsan, S. (2020). Relationship Between Students' Self Confidence Attitude and Assertive Attitude Among Student of Grade XI at SMAN 2 Gorontalo. *International Journal of Applied Guidance and Counseling*, 1(2), 46-50.
- Yusuf,Ahmad Dkk. (2015).*Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta:Salemba Medika.